

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER PANCASILA DALAM PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Melly Andriani Br Ginting¹

Universitas Negeri Medan, mellyandrianiginting@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi pendidikan karakter Pancasila pada pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberi pemahaman akan pentingnya nilai-nilai karakter Pancasila. Nilai-nilai karakter tersebut diajarkan kepada siswa tidak hanya pada mata pelajaran tertentu, melainkan diajarkan pada semua mata pelajaran secara berkelanjutan sehingga akan memberikan sugesti dan memperkuat tindakan yang ingin dicapai siswa pada nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini juga berlaku pada pelajaran bahasa Indonesia yang dalam proses pembelajarannya sangat penting untuk menyisipkan nilai-nilai moral kepada siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tentang karakter Pancasila pada pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru dalam proses pembelajaran terlebih dahulu merancang pembelajaran seperti RPP yang kemudian didalamnya tidak hanya terfokus pada sintaks penyampaian materi, melainkan juga pada pembentukan karakter Pancasila. Kemudian, langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah melakukan habituasi atau pembiasaan yang dimulai dari tindakan guru sebagai contoh yang akan ditiru oleh siswa. Selain itu, peran dari lingkungan keluarga tentunya akan memberikan pengaruh lebih demi tercapainya nilai-nilai karakter Pancasila pada diri siswa. Berdasarkan hasil tersebut, pada proses pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat dirancang lebih menarik, sehingga tidak hanya kemampuan intelektual siswa yang tercapai, melainkan juga perubahan positif dalam perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter Pancasila.

Kata kunci: *Karakter Pancasila, Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang besar dengan kekayaan alam dan kebudayaannya, sehingga hal ini tentunya menjadi tantangan terberat bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan serta mengembangkannya. Indonesia sudah berdiri dengan perjalanan sejarah yang cukup panjang dan menyadari hal itu, seharusnya masyarakat Indonesia mampu mengambil makna dalam setiap proses perubahan sosial. Pengaruh globalisasi dipahami secara sadar sebagai bagian dari perubahan sosial yang merupakan suatu keharusan untuk diikuti karena akan memberikan dukungan baik dari kemajuan teknologi, pendidikan, maupun sosial kebudayaan.

Mengingat setiap perubahan tersebut memberikan nilai sebab-akibat atau dampak negatif maupun dampak positif.

Penting untuk menyampaikan kepada generasi muda bahwa suatu perubahan adalah kejadian yang pasti namun makna yang tertuang didalamnya adalah bagaimana generasi muda tidak terjerumus yang kemudian tidak hanya merugikan diri sendiri melainkan juga bangsanya. Sebagai contoh, kemerosotan etika dan moral remaja yang secara sadar memahami atensinya sebagai seorang pelajar. Remaja kerap meniru segala sesuatu berdasarkan dengan apa yang dilihat di media sosial yang semakin hari semakin bervariasi. Perkembangan media sosial merupakan salah satu dari kemajuan teknologi secara global yang mampu menarik minat para remaja.

Masalah yang berhubungan dengan hilangnya disintegrasi sosial masyarakat dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) kondisi sosial yang menggambarkan isu-isu penting yang harus diatasi seperti tingkat kebodohan, kemiskinan dan pengangguran; (2) kondisi sosial juga ditandai dengan penyimpangan bentuk yang mengganggu kepentingan umum, seperti kejahatan, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual. Keadaan seperti pelanggaran nilai-nilai, norma dan moral; (3) Masalah dari disorganisasi yang menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap peraturan dan komunal akan nilai sesuatu. Vandalisme fasilitas umum telah mewabah di mana-mana tanpa konsekuensi. Masalah dehumanisasi manusia telah meluas bahwa nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi dipertimbangkan; (4) Masalah disfungsi sosial yang menunjukkan tidak berfungsinya lembaga sosial dan jaringan sosial yang luas.

Masalah yang sangat aktual dan faktual bangsa mendera Indonesia hari ini meliputi: (1) adanya disorientasi dan tidak dihayatinya nilai-nilai Pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; (3) pergeseran nilai etika dalam kehidupan bangsa; (4) kesadaran memudarnya nilai-nilai budaya bangsa; (5) ancaman disintegrasi bangsa; (6) melemahnya nasionalisme (Istianah dkk, 2021).

Kondisi yang memprihatinkan adalah ketika remaja mulai meniru segala sesuatu yang diamati di media sosial, baik dari cara berpakaian, bertutur kata maupun cara bersikap di lingkungan masyarakat yang dianggap sebagai bagian dari kebebasan dalam berekspresi. Para remaja mulai menyuarakan perkembangan zaman dengan berupaya untuk mengubah nilai norma yang sejak lama tertanam di kebudayaan Indonesia. Hal ini menjadi beban berat tidak hanya bagi dunia pendidikan, melainkan juga bagi masyarakat adat agar nilai norma dan adat-istiadat tidak tergerus. Ditengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk secara ekonomi, moralitas generasi muda kita juga terpuruk. Keterpurukan moralitas generasi muda tentu saja sangat mengkhawatirkan kita semua sebab mereka yang akan menjadi pemimpin bangsa dimasa mendatang.

Berdasarkan berbagai contoh permasalahan diatas, pendidikan karakter kembali digaungkan di sekolah. Pendidikan karakter ini di gaungkan kembali karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa, dan etika. Penyimpangan tersebut dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan.

Proses pendidikan karakter dilakukan di sekolah, baik selama proses pembelajaran maupun selama diluar pembelajaran. Hakikat dari pembelajaran atau belajar sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 (tentang standar proses) menyatakan bahwa "Proses perencanaan Pembelajaran meliputi silabus dan RPP, bahan ajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar. "Kata atau istilah belajar masih tergolong baru sejak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Pendapat lain mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengatur lingkungan sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran (Darwis, 2017). Prosesnya tidak hanya tertuju pada salah satu mata pelajaran, melainkan harus diterapkan dalam setiap mata pelajaran termasuk pada pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan dalam pencapaian semua bidang studi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2006, pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa mengenal diri sendiri, budayanya, budaya orang lain, mengungkapkan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa, menemukan serta menggunakan keterampilan analitis dan imajinatif yang ada di dalam dirinya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa menjadi benar, baik lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra manusia Indonesia. Keterampilan komunikasi didukung oleh empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*), dan tindakan. Menurut Thomas Likona dalam Soenarko (2010), tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan dan akan lebih mudah menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif pada penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang cenderung memotret fenomena sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran sebagai suatu upaya yang bertujuan untuk membekali seseorang dalam belajar. Sebagai suatu proses, pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan pada tahap yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran, harus bisa menggunakan bahasa yang baik karena bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, serta saling belajar dari yang lain. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa. Oleh sebab itu, Bahasa merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis dan logis.

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatukan nilai-nilai sosial budaya nasional (Uyu, 2015). Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik di semua jalur dan jenjang pendidikan formal di Indonesia yang pembelajarannya dikelola dengan sistem yang utuh dan menyeluruh (Minto, 2009).

Pelajaran bahasa Indonesia memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter siswa karena pada pelajaran bahasa Indonesia terjadi suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya dalam rangka mengubah pengetahuan dan pemahaman melalui proses pemberian makna terhadap pengalamannya. Guru sebagai pendidik dan pengajar bertugas menggugah dan membantu terjadinya gejala belajar di kalangan siswa. Belajar adalah usaha untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, maupun berbuat.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan belajar merupakan proses atau usaha dalam mengubah jati diri seseorang. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Bicara tentang pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran juga diperlukan oleh seorang pengajar, mengingat prinsip belajar adalah landasan berpikir dan sumber motivasi agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dengan peserta didik.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan kebutuhan mutlak. Tidak hanya pendidikan karakter ini dianggap mampu membuat siswa menjadi cerdas, namun juga menjadikan siswa siap untuk memiliki karakter dan kebiasaan mereka sebagai warga negara. Pendidikan karakter menegaskan kedisiplinan. Apabila menginginkan keberhasilan, maka harus mengubah peserta didik dari dalam

diri sendiri. Disiplin harus mengubah segalanya, terutama cara mereka bersikap dan berfikir. Disiplin harus mengarahkan peserta didik untuk berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu peserta didik untuk mengembangkan kebaikan berupa rasa hormat, empati, penilaian baik, serta kontrol diri. Oleh karena itu, inti pokok permasalahan adalah terkait kedisiplinan. Apabila disiplin bisa ditegakkan, maka permasalahan perilaku tidak akan terjadi lagi. Disiplin yang efektif harus berbasis karakter. Disiplin harus memperkuat karakter peserta didik, bukan semata-mata untuk mengontrol perilaku, melainkan pencegahan serta koreksi (Lickona, 2016).

Pendidikan bukanlah sekedar memberikan pengetahuan, melainkan lebih dari itu, Pendidikan melatih kemampuan manusia untuk berfikir lebih luas lagi. Manusia pada dasarnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk lainnya yaitu dianugrahi kecerdasan dan akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebut, diharapkan manusia dapat mengetahui dan mengembangkan potensi-potensi yang sudah dimilikinya sejak lahir dan inilah yang menjadi dasar landasan dalam proses pembentukan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan nilai yang dikembangkan dan diidentifikasi dari sumber-sumber agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, maka kehidupan individu dan masyarakat didasari dari nilai-nilai yang diajarkan agama. Sebagai warga negara Indonesia, pendidikan karakter yang diterapkan harus sejalan dengan karakter bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Pancasila mempunyai tujuan yaitu sebagai pandangan hidup bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dijadikan landasan pokok dalam berfikir dan berbuat, sehingga hal ini mengharuskan warga Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembentukan karakter. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, maka tinglah laku kita akan menjadi baik dan terlindungi dari hal-hal yang tidak sesuai dengan Pancasila.

Pendidikan Karakter Pancasila Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia

Integrasi nilai-nilai karakter pancasila untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat perlu dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk membangun karakter di lingkungan sekolah diterapkan dengan cara sebagai berikut:

1. Merancang Pembelajaran

RPP merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu Kompetensi Dasar yang ditetapkan. Standar isi dijabarkan dalam silabus. Sebelum guru memasuki kelas, guru perlu memahami karakteristik siswa untuk mengetahui kebutuhan siswa pada proses merancang RPP. Adapun dalam menyusun RPP pelajaran bahasa Indonesia, guru mengembangkan ,pengintegrasian nilai-nilai karakter Pancasila di setiap teknik pembelajaran mulai dari pendahuluan (apersepsi, motivasi), kegiatan inti (meliputi tahap elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi) , dan pada tahap penutup (kesimpulan, pemberian tugas terstruktur dan tugas mandiri). Kualitas kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada perencanaan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selama proses

pembelajaran, guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter Pancasila dengan mengaitkannya pada materi yang sedang dibahas.

Sejalan dengan pendapat Anton (2012), integrasi pendidikan karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat di lakukan pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah. Sekolahsekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, dan menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

2. *Habitulasi Nilai-Nilai Karakter Pancasila*

Habitulasi adalah proses penciptaan dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan karakter dirinya setelah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Habitulasi atau pembiasaan kepada siswa dilakukan dimulai dari kultur sekolah. Tidak hanya dalam bentuk peraturan yang mengarahkan siswa menjadi pribadi yang taat dan disiplin, guru sebagai panutan di sekolah harus mampu berperan sebagai model habitulasi yang dapat ditiru oleh peserta didik. Agar peserta didik memahami dan mengadopsi nilai-nilai karakter Pancasila, maka guru harus dapat mengajarkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Contoh dari penerapan habitulasi adalah kedisiplinan, rasa hormat dan patuh, bekerja keras, dan kehidupan bernegara. Setelah nilai karakter Pancasila diterapkan oleh guru, diharapkan hal ini mampu membentuk jati diri siswa yang beretika dan bermoral sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila, norma-norma agama dan tata nilai

3. *Peran Lingkungan Keluarga*

Lingkungan keluarga adalah dasar utama untuk membentuk pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam etika, moral, dan akhlakunya. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak yang berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan prestasi siswa. Habitulasi yang diharapkan tidak hanya berlangsung selama siswa berada di lingkungan sekolah,,melainkan dapat di aplikasikan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting membangun komunikasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan siswa tidak hanya terfokus pada perkembangan kognitif, melainkan juga pada perkembangan perilaku. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang memberikan contoh keteladanan pembentukan pribadi dan watak anak. Oleh karena itu, lingkungan keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan berupa apresiasi pada habitulasi positif yang telah berhasil dilakukan siswa. Apresiasi akan memberikan sugesti positif bagi siswa sehingga tujuan akhirnya adalah sikap positif yang bertahan dalam jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelajaran bahasa Indonesia memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter siswa, karena pada pelajaran bahasa Indonesia terdapat suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya dalam rangka mengubah pengetahuan dan pemahaman sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Adapun dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan merancang pembelajaran, melakukan habituasi dalam karakter Pancasila, serta perlunya dukungan dan peran orang tua demi tercapainya karakter Pancasila pada siswa.

Pendidikan karakter perlu dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan dan pada setiap mata pelajaran termasuk pada pelajaran Bahasa Indonesia, karena situasi dan kondisi sekarang banyak terjadi degradasi nilai-nilai moral terhadap generasi muda. Banyak dari mereka terjerumus dan terjerembab ke dalam perilaku menyimpang (perilaku negatif). Pendidikan karakter sangat membantu menopang keberhasilan pembentukan moralitas dan akhlak para generasi muda, terutama kalangan anak dan remaja yang muaranya akan memberikan kekuatan moral bagi pembentukan sikap dan kepribadian yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anif, Istianah, dkk. (2021). Integrasi nilai-nilai Pancasila untuk membangun karakter pelajar Pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1):62-70
- Bambang Soenarko. (2010). *Konsep pendidikan karakter*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Lickona, Thomas. (2016). *Character matters persoalan karakter Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebijakan penting lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Minto Rahayu. (2009). *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Supriadi., Sani, Amar., Ikrar Putra Setiawan. (2020). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran keterampilan menulis siswa. *YUME: Jurnal Of Management*. 3(3):84-93
- Suwito, Anton. (2012). Integrasi pendidikan nilai karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah melalui RPP. *Jurnal Ilmiah Civis*, 2(2)
- Uyu Mu'awwanah. (2015). *Bahasa Indonesia 1*. Depok: CV. Madani Damar Madani.